

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin, yang dikenal dengan julukan “Kota Seribu Sungai” memiliki posisi sangat strategis di kawasan selatan Pulau Kalimantan. Kota Banjarmasin secara administratif, mencakup lima kecamatan dan 52 kelurahan, yang dibagi lagi menjadi 116 Rukun Warga (RW) dan 1.579 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan informasi dari Satu Data Kota Banjarmasin, pada tahun 2024 populasi Banjarmasin mencapai sekitar 679.637 jiwa, dengan kepadatan penduduk sekitar 6.900 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin 2024:22).

1) Keadaan Geografi

Berikut keadaan geografi Kota Banjarmasin (Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin 2024:5–6):

Ibu Kota : Banjarmasin

Batas Daerah : a) Bagian utara berbatasan dengan
Kabupaten Barito Kuala.

- b) Bagian timur berbatasan dengan
Kabupaten Banjar.
- c) Bagian barat berbatasan dengan
Kabupaten Barito Kuala.
- d) Bagian timur berbatasan dengan
Kabupaten Banjar.

Luas	: 98,46 km ²
Letak Koordinat	: Lokasi berada di antara 3° 16' 46" hingga 3° 22' 54" Lintang Selatan dan 114° 31' 40" hingga 114° 39' 55" Bujur Timur.
Jumlah Penduduk	: 679.637 jiwa
Kecamatan	: 5
Kelurahan	: 52
Rukun Warga (RW)	: 116
Rukun Tetangga	: 1579
Kode Area	: 0511

Berikut 5 Kecamatan yang ada di Kota Banjarmasin :

- a) Banjarmasin : Luas 38,30 km²
Selatan
- b) Banjarmasin : Luas 23,50 km²
Timur

c) Banjarmasin : Luas 13,11 km²

Barat

d) Banjarmasin : Luas 6,65 km²

Tengah

e) Banjarmasin : Luas 16,90 km²

Utara

2) Keadaan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kota Banjarmasin telah menunjukkan perkembangan yang positif selama beberapa tahun terakhir. Laju pertumbuhan ekonomi di Kota Banjarmasin pada tahun 2023 sebesar 5,62 persen dan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2022 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,69 persen. Pertumbuhan tertinggi di tahun 2023 terjadi pada kategori H Transportasi dan Perdagangan (11,05 persen) sedangkan yang terendah pada kategori O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (1,88 persen) (Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin 2024:425).

Kota Banjarmasin memiliki beberapa sektor unggulan yang menjadi andalan dalam pertumbuhannya, yakni perdagangan dan jasa, pariwisata berbasis sungai, industri pengolahan, layanan keuangan dan asuransi, serta transportasi dan pergudangan. Infrastruktur sungai juga menjadi salah satu faktor

pendukung, dengan upaya pembangunan dermaga guna mendukung pariwisata berbasis sungai. Selain itu, investasi pada pendidikan, kesehatan, dan transportasi juga terus dilakukan.

b. Data Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarmasin Tahun 2015-2023

Bagian ini, menyajikan data mengenai pendapatan asli daerah Kota Banjarmasin dalam rentang waktu 2015 hingga 2023. Badan Pengelolaan Keuangan, Pendapatan, dan Aset Daerah Kota Banjarmasin merupakan sumber resmi data ini. Berikut informasi mengenai realisasi pendapatan asli daerah dengan jangka waktu sembilan tahun terakhir:

Tabel 4. 1

Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarmasin

Tahun	Target PAD	Realisasi PAD	%
2015	Rp 246.112.948.180,00	Rp 225.821.059.655,57	91.76
2016	Rp 278.365.961.280,00	Rp 247.258.423.246,06	88.82
2017	Rp 325.259.519.203,00	Rp 321.127.050.909,00	98.73
2018	Rp 279.842.638.620,00	Rp 277.874.037.899,90	99.30
2019	Rp 314.481.869.169,00	Rp 330.718.653.035,65	105.16
2020	Rp 217.752.280.010,00	Rp 297.392.051.269,00	109.43
2021	Rp 347.429.203.988,00	Rp 307.855.215.911,22	88.61
2022	Rp 246.112.948.180,00	Rp 398.931.695.951,71	80.98
2023	Rp 820.706.413.500,00	Rp 466.103.295.809,00	56.79

Sumber: Badan Pengelolaan Keuangan, Pendapatan, dan Aset Daerah Kota Banjarmasin 2015-2023

Merujuk pada data dari BPKPAD Kota Banjarmasin, di tahun 2015 pendapatan asli daerah Kota Banjarmasin tercatat sebanyak Rp 216.427.691.789,61 dan menunjukkan tren peningkatan yang berlanjut hingga mencapai Rp 321.127.050.909,00 pada tahun 2017. Kemudian mengalami penurunan serta peningkatan sampai tahun 2020 dan ditahun 2021 hingga tahun 2024 mengalami peningkatan yang signifikan yakni di tahun 2021 sebesar Rp307.855.215.911,22, tahun 2022 sebesar Rp 398.931.695.951,71, dan tahun 2023 sebesar Rp 466.103.295.809,00. Dapat disimpulkan bahwa selama rentang waktu 2015 hingga 2023, pendapatan asli daerah Kota Banjarmasin menunjukkan suatu pola tertentu. Pola tersebut dapat dilihat lebih jelas melalui representasi dalam bentuk grafik yang disajikan di bawah ini:

Grafik 4. 1

Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarmasin



Sumber: Grafik diolah 2024

Berdasarkan grafik di atas, pendapatan asli daerah memperlihatkan pola yang berfluktuasi di setiap tahun. Di tahun 2023, pendapatan asli daerah mencapai puncaknya yaitu sebanyak Rp. 466.103.295.809,00. Sebaliknya, nilai terendah tercatat pada tahun 2014, yaitu Rp 216.427.691.789,61.

c. Data Penerimaan Pajak Hotel Kota Banjarmasin Tahun 2015-2023

Bagian ini, menyajikan data mengenai penerimaan pajak hotel di Kota Banjarmasin dalam rentang waktu 2015 hingga 2023. Informasi dikumpulkan dari Badan Pengelolaan Keuangan, Pendapatan, dan Aset Daerah Kota Banjarmasin. Tabel berikut memberikan informasi mengenai penerimaan pajak hotel dalam sembilan tahun terakhir:

Tabel 4. 2

Penerimaan Pajak Hotel Kota Banjarmasin Tahun 2015-2023

Tahun	Target Pajak Hotel	Realisasi Pajak Hotel	%
2015	Rp 17.800.000.000	Rp 14.478.046.355	81.34
2016	Rp 17.900.000.000	Rp 16.640.611.440	92.96
2017	Rp 17.550.000.000	Rp 16.004.438.673	91.19
2018	Rp 17.673.872.600	Rp 18.017.470.702	101.94
2019	Rp 18.750.000.000	Rp 19.918.212.141	106.23
2020	Rp 11.000.000.000	Rp 12.954.318.170	177.77
2021	Rp 13.000.000.000	Rp15.028.232.507	115.60
2022	Rp 25.000.000.000	Rp 20.795.850.228	83.18
2023	Rp 30.000.000.000	Rp 26.527.138.379	88.42

Sumber: Badan Pengelolaan Keuangan, Pendapatan, dan Aset Daerah Kota Banjarmasin 2015-2023

Menurut data yang diperoleh dari BPKPAD Kota Banjarmasin, pada tahun 2014 penerimaan pajak hotel dilaporkan mencapai Rp 14.478.046. Setelahnya, penerimaan tersebut mengalami fluktuasi, dengan penurunan dan peningkatan hingga tahun 2020. Mulai tahun 2021 hingga 2023, penerimaan pajak hotel menunjukkan peningkatan yang signifikan, senilai Rp 15.028.232.507 pada tahun 2020, Rp 20.795.850.228 pada tahun 2022, dan mencapai Rp 26.527.138.379 pada tahun 2023. Oleh karena itu, penerimaan pajak hotel di Kota Banjarmasin selama kurun waktu 2015-2023 memperlihatkan pola tertentu, yang dapat dilihat secara lebih detail pada grafik yang disajikan di bawah ini:

Grafik 4. 2

Pajak Hotel Kota Banjarmasin Tahun 2015-2023



Sumber: Grafik diolah 2024

Berdasarkan Grafik 4.2 diatas, penerimaan pajak hotel di Kota Banjarmasin menunjukkan tren yang berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2023, penerimaan tertinggi tercatat sebesar Rp 26.527.138.379, Sementara itu, tercatat pada tahun 2020 nilai penerimaan paling rendah, yaitu senilai Rp 12.954.318.170. Di tahun 2020, penurunan pajak hotel di Kota Banjarmasin disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Pandemi ini menyebabkan penurunan tingkat hunian hotel secara drastis karena pembatasan perjalanan dan kegiatan pariwisata. Selain itu, sejumlah fasilitas hotel serta tempat hiburan tidak beroperasi penuh, yang berkontribusi pada berkurangnya pendapatan dari sektor ini. Hal ini menyebabkan realisasi pajak hotel pada tahun tersebut jauh di bawah ekspektasi, dengan capaian hanya sekitar 50–60% dari estimasi yang direncanakan.

d. Data Penerimaan Pajak Hiburan Kota Banjarmasin Tahun 2015-2023

Bagian ini menyajikan data mengenai penerimaan pajak hiburan di Kota Banjarmasin dalam rentang waktu 2015 hingga 2023. Informasi ini dihimpun dari laporan Badan Pengelolaan Keuangan, Pendapatan, dan Aset Daerah Kota Banjarmasin. Berikut gambaran lengkap penerimaan pajak restoran selama sembilan tahun terakhir:

Tabel 4. 3

Penerimaan Pajak Hiburan Kota Banjarmasin Tahun 2015-2023

Tahun	Target Pajak Hiburan	Realisasi Pajak Hiburan	%
2015	Rp 11.955.351.855	Rp 8.267.112.638	69.15
2016	Rp 13.350.000.000	Rp 10.928.227.132	106.03
2017	Rp 12.850.000.000	Rp 11.595.641.984	90.24
2018	Rp 12.000.000.000	Rp 13.113.045.411	109.28
2019	Rp 14.950.000.000	Rp 17.647.485.311	118.04
2020	Rp 9.000.000.000	Rp 6.312.670.379	70.14
2021	Rp 5.000.000.000	Rp 5.147.244.112	102.94
2022	Rp 15.400.000.000	Rp 11.751.740.160	76.31
2023	Rp 43.706.706.000	Rp 14.460.597.288	33.09

Sumber: Badan Pengelolaan Keuangan, Pendapatan, dan Aset Daerah Kota Banjarmasin 2015-2023

Menurut informasi yang diperoleh dari BPKPAD Kota Banjarmasin, pada tahun 2015 penerimaan pajak hiburan di Kota Banjarmasin tercatat senilai Rp 8.267.112.638. Setelahnya, penerimaan pajak restoran terus meningkat hingga tahun 2019 mencapai Rp 8.267.112.638. Tahun 2020 hingga 2021 penerimaan pajak restoran mengalami penurunan, yakni pada 2020 sebesar Rp 6.312.670.379 dan 2021 sebesar Rp 5.147.244.112. Namun ditahun berikutnya mengalami peningkatan kembali, yakni di tahun 2022 sebesar Rp 11.751.740.160 dan tahun 2023 sebesar Rp 14.460.597.288. Oleh karena itu, bisa diambil kesimpulan bahwa penerimaan pajak hiburan di Kota Banjarmasin dalam rentang waktu 2015 hingga 2023 memperlihatkan

tren tertentu, yang dapat diamati dengan lebih jelas melalui grafik yang disajikan di bawah ini:

Grafik 4. 3

Penerimaan Pajak Hiburan Kota Banjarmasin Tahun 2015-2023



Sumber: Data diolah 2024

Menurut Grafik 4.3, penerimaan pajak hotel cenderung naik turun dalam setiap tahun. Penerimaan terbesar tercatat pada tahun 2019, senilai Rp 17.647.485.311, sedangkan yang terendah tercatat pada tahun 2021 dengan nilai Rp 5.147.244.112. Penurunan yang signifikan pada tahun 2021 diakibatkan oleh dampak berkelanjutan pandemi COVID-19. Di tahun tersebut, tingkat hunian hotel tetap rendah akibat pembatasan perjalanan dan penurunan jumlah wisatawan. Selain itu, kebijakan pembatasan sosial dan pengurangan aktivitas ekonomi turut memengaruhi operasional sektor perhotelan, sehingga mengurangi penerimaan pajak yang dihasilkan. Hal ini selaras dengan laporan

berbagai daerah yang mengalami situasi serupa pada sektor pariwisata dan perhotelan.

e. **Penerimaan Pajak Penerangan Jalan Kota Banjarmasin Tahun 2015-2023**

Bagian ini menyajikan informasi mengenai penerimaan pajak penerangan jalan di Kota Banjarmasin dalam rentang waktu 2015 hingga 2023. Sumber informasi ini adalah Badan Pengelolaan Keuangan, Pendapatan, dan Aset Daerah Kota Banjarmasin. Berikut rincian lengkap penerimaan pajak penerangan jalan sepanjang sembilan tahun terakhir dapat diamati:

Tabel 4. 4

Penerimaan Pajak Penerangan Jalan Kota Banjarmasin

Tahun	Target Pajak Penerangan Jalan	Realisasi Pajak Penerangan Jalan	%
2015	Rp 32.790.457.763	Rp 34.169.054.779	104.20
2016	Rp 34.400.000.000	Rp 34.767.499.983	101.07
2017	Rp 35.000.000.000	Rp 40.238.856.975	114.97
2018	Rp 42.000.000.000	Rp 45.400.187.390	108.10
2019	Rp 47.450.000.000	Rp 48.005.365.939	101.17
2020	Rp 45.000.000.000	Rp 50.949.300.123	113.22
2021	Rp 53.500.000.000	Rp 55.335.569.249	103.43
2022	Rp 60.000.000.000	Rp 60.373.526.180	100.62
2023	Rp 63.000.000.000	Rp 64.961.000.274	103.11

Sumber: Badan Pengelolaan Keuangan, Pendapatan, dan Aset Daerah Kota Banjarmasin 2015-2023

Menurut informasi dari BPKPAD Kota Banjarmasin, di tahun 2015 penerimaan pajak penerangan jalan mencapai Rp 34.169.054.779 dan terus meningkat hingga tahun 2023, dengan nilai tertinggi sebesar Rp 64.961.000.274. Dengan demikian, penerimaan pajak hiburan selama periode 2015-2023 menunjukkan peningkatan signifikan setiap tahunnya, yang dapat dilihat lebih jelas melalui grafik yang disajikan berikut:

Grafik 4. 4

Penerimaan Pajak Penerangan Jalan Kota Banjarmasin



Sumber: Grafik diolah 2024

Berdasarkan grafik 4.4, penerimaan pajak penerangan jalan menunjukkan kenaikan yang konsisten di tiap tahunnya. Pencapaian tertinggi terjadi pada tahun 2023, mencapai Rp 64.961.000.274, sementara angka terendah tercatat pada tahun 2015 sebesar Rp 34.169.054.779.

2. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

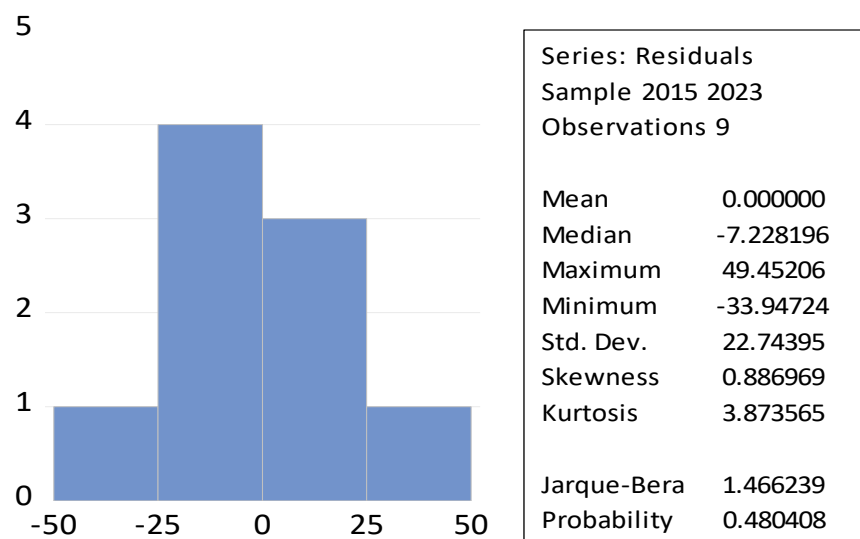
1) Uji Normalitas

Cara memeriksa normalitas data menggunakan software ialah dengan menyandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dengan nilai Chi Square pada tabel. Dengan langkah pengambilan keputusan dibawah ini:

- a) Data berdistribusi normal atau H_0 ditolak, apabila hasil hitung $JB > \text{Chi Square tabel}$.
- b) Data tidak berdistribusi normal atau H_0 diterima, apabila hasil hitung $JB < \text{Chi Square tabel}$.(Ansofino et al. 2016:23)

Tabel 4. 5

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah 2024

Merujuk pada data yang tercantum dalam Tabel 4.5, nilai probabilitas Jarque-Bera tercatat senilai 0,480408, sedangkan tingkat signifikansi yang diterapkan ialah 0,05 (5%). Dengan demikian, diambil kesimpulan bahwasanya data yang diaplikasikan memiliki distribusi normal karena nilai probabilitas Jarque-Bera melebihi nilai signifikansi 0,05.

2) Uji Multikolonieritas

Penelitian ini mengaplikasikan nilai VIF – *Varian Inflation Factor* untuk pengujian multikolonieritas. Tujuannya untuk memastikan bahwa variabel independen tidak mengalami gejala multikolinearitas. Secara umum, variabel dianggap memiliki gejala multikolinearitas jika $VIF \geq 10$ atau toleransi $\leq 0,10$.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors
Date: 12/13/24 Time: 20:36
Sample: 2015 2023
Included observations: 9

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2690.875	29.26066	NA
HOTEL	34.75262	125.8843	5.701268
HIBURAN	23.04458	33.87024	3.487869
PJU	2.435224	64.52346	2.746874

Sumber: Data diolah 2024

Merujuk pada data yang tercantum dalam Tabel 4.6, nilai centered VIF untuk variabel pajak hotel adalah 5,701268, untuk pajak hiburan 3,487869, dan untuk pajak penerangan jalan 2,746874. Semua nilai centered VIF untuk tiap-tiap variabel independen tersebut di bawah 10, yang menandakan tidak adanya gejala multikolinearitas. Sehingga, uji asumsi klasik dianggap dapat terpenuhi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Untuk menemukan masalah heteroskedastisitas, dapat diterapkan metode analisis grafik maupun metode statistik. Dalam penelitian ini, uji *Breusch-Pagan-Godfrey* digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan heteroskedastisitas. Berikut merupakan dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$):

- a) Tidak ada gejala heteroskedastisitas, jika nilai *Prob.Chi-Square Bruch-Pagan-Godfrey* $> 0,05$.
- b) Adanya gejala heteroskedastisitas, jika nilai *Prob.Chi-Square Bruch-Pagan-Godfrey* $< 0,05$.

Tabel 4. 7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.284044	Prob. F(3,5)	0.8354
Obs*R-squared	1.310495	Prob. Chi-Square(3)	0.7266
Scaled explained SS	0.581141	Prob. Chi-Square(3)	0.9007

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 12/13/24 Time: 20:35
Sample: 2015 2023
Included observations: 9

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1295.574	1742.910	0.743340	0.4907
HOTEL	-93.24390	198.0714	-0.470759	0.6576
HIBURAN	94.07764	161.2919	0.583276	0.5850
PJU	-4.323248	52.43214	-0.082454	0.9375
R-squared	0.145611	Mean dependent var		459.8110
Adjusted R-squared	-0.367023	S.D. dependent var		826.7346
S.E. of regression	966.6161	Akaike info criterion		16.88658
Sum squared resid	4671734.	Schwarz criterion		16.97424
Log likelihood	-71.98962	Hannan-Quinn criter.		16.69742
F-statistic	0.284044	Durbin-Watson stat		1.922270
Prob(F-statistic)	0.835413			

Sumber: Data diolah 2024

Merujuk pada hasil output eviews yang tercantum dalam tabel 4.7, nilai *Prob.Chi-Square Bruch-Pagan-Godfrey* ialah 0,7266 yang melebihi alpha ($0,7266 > 0,05$). Sehingga asumsi klasik dapat dipenuhi, karena data tidak menunjukkan ada gejala heteroskedastisitas.

4) Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi memiliki tujuan untuk meneliti apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen, dengan memastikan bahwa tidak terdapat keterkaitan antara data observasi dan data dari periode sebelumnya. Tidak mengandung masalah autokorelasi merupakan model regresi yang baik. *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* merupakan pengujian autokolerasi yang diaplikasikan untuk mengetahui adanya autokorelasi. Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas dari uji tersebut, di mana jika hasilnya $> 0,05$ (5%), dapat dinyatakan tidak ada autokorelasi, sebaliknya apabila lebih kecil, maka autokorelasi terdeteksi.

Tabel 4. 8

Hasil Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.044092	Prob. F(2,3)	0.2753
Obs*R-squared	5.190844	Prob. Chi-Square(2)	0.0746

Sumber: Data diolah 2024

Merujuk pada data yang tercantum dalam Tabel 4.8, nilai Prob. Chi-Square dari uji Breusch-Godfrey LM Test adalah 0,0746, yang mana angka tersebut melebihi nilai α/α ($0,0746 > 0,05$). Maka dari itu, dapat dikatakan terbebas dari masalah autokolerasi, sehingga asumsi klasik terpenuhi.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Diterapkannya regresi linier berganda, untuk meneliti sejauh mana variabel terikat dipengaruhi variabel bebas. Dalam penelitian ini, pajak hotel, pajak hiburan, dan pajak restoran dianggap sebagai variabel bebas, sedangkan pendapatan daerah merupakan variabel terikat. Berikut disajikan hasil analisis data berbentuk tabel:

Tabel 4. 9

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: PAD
Method: Least Squares
Date: 12/13/24 Time: 20:33
Sample: 2015 2023
Included observations: 9

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27.45279	51.87364	-0.529224	0.6193
HOTEL	7.921093	5.895135	1.343666	0.2368
HIBURAN	0.569514	4.800477	0.118637	0.9102
PJU	4.123305	1.560521	2.642263	0.0459
R-squared	0.906520	Mean dependent var		319.2333
Adjusted R-squared	0.850432	S.D. dependent var		74.38862
S.E. of regression	28.76908	Akaike info criterion		9.857582
Sum squared resid	4138.299	Schwarz criterion		9.945237
Log likelihood	-40.35912	Hannan-Quinn criter.		9.668422
F-statistic	16.16245	Durbin-Watson stat		2.909372
Prob(F-statistic)	0.005258			

Sumber: Data diolah 2024

Merujuk pada hasil output Eviews yang disajikan dalam tabel 4.9, persamaan model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -27,45279 + 7,921093 + 0,569514 + 4,123305$$

Berikut ini interpretasi yang dapat diambil berdasarkan persamaan tersebut:

- 1) Nilai konstanta senilai -27,45279 mengindikasikan bahwa pendapatan asli daerah diperkirakan akan turun sebesar 27,45279 apabila semua variabel independen bernilai nol atau tetap tidak berubah.
- 2) Nilai koefisien pajak hotel senilai 7,921093 mengindikasikan ditemukannya hubungan positif antara pajak hotel dengan pendapatan asli daerah (PAD). Keadaan ini menandakan bahwasanya, jika tidak ada variabel lain yang berubah, peingkatan pajak hotel sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan PAD sebesar 7,921093. Sebaliknya, jika pajak hotel turun 1%, PAD juga akan berkurang sebesar 7,921093.
- 3) Nilai koefisien pajak hiburan senilai 0,569514 mengindikasikan ditemukannya hubungan positif antara pajak hiburan dengan pendapatan asli daerah (PAD). Dengan kata lain, apabila semua variabel lainnya tidak mengalami perubahan, kenaikan pendapatan pajak hiburan sejumlah 1% akan menimbulkan kenaikan PAD sebesar 0,569514. Sebaliknya, penurunan pajak hiburan senilai 1% akan menyebabkan PAD berkurang senilai 0,569514.
- 4) Nilai koefisien pajak penerangan jalan senilai 4,123305 mengindikasikan ditemukannya hubungan positif antara pajak penerangan jalan dengan pendapatan asli daerah (PAD). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya, apabila keseluruhan

variabel tidak mengalami perubahan, akan terjadi peningkatan PAD sebesar 4,123305 untuk setiap peningkatan 1% pendapatan pajak penerangan jalan. Sebaliknya, PAD akan turun dengan jumlah yang sama, atau 4,123305, jika pendapatan pajak penerangan jalan turun sebesar 1%.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 10

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.906520	Mean dependent var	319.2333
Adjusted R-squared	0.850432	S.D. dependent var	74.38862
S.E. of regression	28.76908	Akaike info criterion	9.857582
Sum squared resid	4138.299	Schwarz criterion	9.945237
Log likelihood	-40.35912	Hannan-Quinn criter.	9.668422
F-statistic	16.16245	Durbin-Watson stat	2.909372
Prob(F-statistic)	0.005258		

Sumber: Data diolah 2024

Merujuk pada output EViews di tabel 4.10, nilai R-Squared tercatat senilai 0,907. Dengan kata lain, variabel bebas, yakni pajak hotel, pajak hiburan, dan pajak penerangan jalan, mampu menjelaskan 90,7% variasi pada variabel terikat, yaitu pendapatan daerah. Sisanya, sebanyak 9,3%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

d. Pengujian Hipotesis

1) Uji F (Uji Simultan)

Pengujian F diaplikasikan untuk menilai apakah variabel-variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi 0,05, atau 5%, telah ditetapkan. Berikut ialah ketentuan untuk uji F:

- a) H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $\text{Prob}(F\text{-Statistic}) < 0,05$ dan nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$.
- b) H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $\text{Prob}(F\text{-Statistic}) > 0,05$ dan nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$.

Tabel 4. 11

Hasil Uji F (Uji Simultan)

F-statistic	16.16245	Durbin-Watson stat	2.909372
Prob(F-statistic)	0.005258		

Sumber: Data diolah 2024

Merujuk pada output EViews di tabel 4.11, nilai $\text{Prob } F\text{-Statistic} = 0,005258 < 5\%$ atau 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk menentukan nilai F tabel diterapkan rumus ($df1 = k$ dan $df2 = n - k$), di mana:

n = jumlah observasi $\rightarrow 9$

k = jumlah variable penelitian $\rightarrow 3$

$F_{\text{tabel}} (df1 = 3, df2 = 6) = 4,76$

$F_{\text{statistik}} = 16,16245 > F_{\text{tabel}} = 4,76$

Keadaan ini menandakan bahwasanya variabel terikat yakni PAD Kota Banjarmasin, dipengaruhi secara signifikan oleh semua variabel bebas, yakni pajak hotel, pajak hiburan, dan pajak penerangan jalan.

2) Uji T (Uji Parsial)

Uji t diaplikasikan agar memastikan setiap variabel independen memiliki dampak terhadap variabel dependen secara individu atau parsial. Tingkat signifikansi untuk uji ini adalah 5% (0,05). Berikut adalah pedoman untuk pengambilan keputusan:

- a) H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai t -hitung $> t$ -tabel, atau jika probabilitasnya $< 5\%$ (0,05).
- b) H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai t -hitung $< t$ -tabel atau jika probabilitasnya $>$ dari 5% atau 0,05.

Tabel 4. 12

Hasil Uji T (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27.45279	51.87364	-0.529224	0.6193
HOTEL	7.921093	5.895135	1.343666	0.2368
HIBURAN	0.569514	4.800477	0.118637	0.9102
PJU	4.123305	1.560521	2.642263	0.0459

Sumber: Data diolah 2024

Merujuk pada hasil analisis EViews yang disajikan dalam tabel 4.12, berikut pemaparan hubungan antara setiap variabel independen dengan variabel dependen:

a) Variable Pajak Hotel (X1)

Merujuk pada hasil pengujian parsial yang disajikan dalam tabel sebelumnya, diperoleh nilai t-Statistic yang menunjukkan nilai t hitung diperoleh sebesar 1,343666 untuk variable pajak hotel (X1), sedangkan nilai t tabel dihitung menggunakan $df = n-k-1$ ($9-3-1 = 5$), dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, menghasilkan nilai senilai 2,570. Dari hasil tersebut, diperoleh nilai t hitung $1,343666 < t$ tabel 2,570, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu, nilai probabilitas senilai $0,2368 > 0,05$, mengindikasikan bahwasanya pajak hotel tidak berdampak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banjarmasin selama periode 2015-2023 secara parsial atau individu.

b) Variable Pajak Hiburan (X2)

Merujuk pada hasil pengujian parsial yang disajikan dalam tabel sebelumnya, diperoleh nilai t-Statistic yang menunjukkan nilai t hitung diperoleh sebesar 0,118637 untuk variabel pajak hiburan (X2), sedangkan nilai t table diperoleh dengan $df = n-k-1$ ($9-3-1 = 5$) dan $\alpha = 5\%$, maka didapatkan nilai sebesar 2,570. Dari hasil analisis, terlihat bahwasanya nilai t hitung senilai $0,118637 < \text{nilai } t \text{ tabel}$ senilai 2,570, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Di samping itu, nilai probabilitas $0,9102 > 0,05$ yang mengindikasikan pajak

hiburan tidak memberikan dampak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banjarmasin pada periode 2015-2023 secara parsial.

c) Variabel Pajak Penerangan Jalan (X3)

Merujuk pada hasil pengujian parsial yang disajikan dalam tabel sebelumnya, diperoleh nilai t-Statistic yang menunjukkan nilai t hitung diperoleh sebesar 2,642263 untuk variabel pajak penerangan jalan (X3), sedangkan nilai t table diperoleh dengan $df = n-k-1$ ($9-3-1 = 5$) dan $\alpha = 5\%$, maka didapatkan nilai sebesar 2,570. Hasil analisis menandakan bahwa nilai t hitung senilai $2,642263 > t$ tabel senilai 2,570, dengan probabilitas senilai $0,0459 < 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pajak penerangan jalan memiliki dampak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banjarmasin selama periode 2015-2023 secara parsial.

B. Pembahasan

1. Dampak Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Hiburan, dan Pajak Penerangan Jalan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarmasin Tahun 2015-2023 secara Simultan.

Penelitian mengenai dampak penerimaan pajak hotel, pajak hiburan, dan pajak penerangan jalan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banjarmasin menghasilkan uji hipotesis dengan nilai F hitung $16,16245 > F$ tabel $4,76$, dan tingkat signifikansi senilai $0,005258 < 0,05$. Maka dari itu H_0 ditolak, sementara H_a diterima.

Keadaan ini serupa dengan penelitian Mesrawati et al. (2023) yang mengungkapkan bahwasanya Pendapatan Asli Daerah (PAD) mendapatkan dampak yang signifikan serta positif dari pajak parkir, pajak penerangan jalan, pajak hotel, dan pajak hiburan secara bersamaan. Studi lain oleh (Pamungkas, Nurhasanah, dan Solehudin 2024), juga mengungkapkan bahwa PAD dapat ditingkatkan melalui pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan pajak penerangan jalan secara bersamaan. Hal ini dikarenakan pajak daerah memegang peranan strategis dalam memaksimalkan jumlah Pendapatan Asli Daerah yang diterima.

Partisipasi aktif pemerintah daerah menjadi sangat penting dalam mendorong optimalisasi penerimaan pajak daerah. Tambahan dana yang diperoleh tersebut dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembangunan Kota Banjarmasin. Meningkatnya kontribusi penerimaan pajak daerah secara langsung berdampak signifikan terhadap optimalisasi Pendapatan

Asli Daerah (PAD), yang berdampak besar pada penyusunan anggaran dan keuangan daerah Kota Banjarmasin.

2. Dampak Penerimaan Pajak Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarmasin Tahun 2015-2023 secara Parsial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa nilai F hitung dan F tabel untuk variabel Pajak Hotel masing – masing adalah 1,343666 dan 2,570. Merujuk pada hasil tersebut terlihat bahwa nilai t statistic $1,343666 < 2,570$ dan nilai probabilitas senilai $0,2368 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini menandakan bahwasanya pajak hotel tidak berdampak signifikan terhadap PAD Kota Banjarmasin. Temuan ini mengindikasikan pungutan pajak hotel di Kota Banjarmasin masih rendah dan partisipasi dalam PAD masih kurang.

Pajak hotel tidak berdampak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banjarmasin pada tahun 2015-2023 dikarenakan beberapa faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya pungutan pajak hotel di kota Banjarmasin, yang mencerminkan kurangnya kontribusi sektor ini terhadap PAD. Selain itu, fluktuasi jumlah pengunjung hotel yang naik turun setiap tahunnya turut memengaruhi penerimaan pajak hotel. Sebagian besar pelanggan hotel cenderung melakukan pemesanan kamar hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti libur panjang, hari besar, acara khusus, atau pertemuan perusahaan, sehingga pendapatan dari pajak hotel menjadi tidak stabil.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Damayanti dan Muthaher (2020), yang tidak menemukan dampak signifikan dari pajak hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Penelitian serupa juga dilakukan Sofwan, Iqbal, dan Ramadhan (2021) yang tidak menemukan dampak signifikan dari pajak hotel terhadap PAD di Kota Bandung. Kurangnya kontribusi pajak hotel terhadap PAD ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan optimalisasi sektor pariwisata, khususnya dari pajak hotel, dalam mendukung pendapatan daerah.

3. Dampak Penerimaan Pajak Hiburan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarmasin Tahun 2015-2023 secara Parsial.

Berdasarkan penelitian yang mengkaji dampak pajak hiburan terhadap PAD Kota Banjarmasin, diperoleh hasil uji hipotesis yang mengindikasikan bahwa nilai T hitung dan T tabel untuk variabel pajak hiburan masing – masing adalah 0,118637 dan 2,570. Merujuk pada hasil tersebut, terlihat bahwa nilai t statistic $0,118637 < 2,570$ dengan nilai probabilitas senilai $0,9102 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menyatakan bahwasanya pajak hiburan tidak berdampak signifikan terhadap PAD Kota Banjarmasin. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya pungutan pajak hiburan di Kota Banjarmasin masih tergolong rendah dan kontribusinya terhadap PAD juga belum optimal.

Pajak hiburan tidak berdampak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banjarmasin karena beberapa faktor utama. Salah satunya adalah rendahnya pungutan pajak hiburan di kota ini, yang mencerminkan kontribusi sektor hiburan terhadap PAD yang masih belum optimal. Selain itu, kurangnya pengelolaan yang maksimal oleh pemerintah terhadap tempat-tempat hiburan, seperti diskotik, karaoke, pameran, dan objek wisata lainnya, turut menjadi penyebabnya. Padahal, tempat-tempat tersebut memiliki potensi besar untuk meningkatkan penerimaan pajak hiburan jika dikelola dengan baik. Faktor lainnya dikarenakan kota Banjarmasin masih kekurangan tempat pertunjukan dan beberapa tempat pertunjukan kecil belum terdaftar sebagai usaha hiburan.

Temuan dalam penelitian ini serupa dengan temuan Damayanti dan Muthaher (2020), yang tidak menemukan dampak signifikan dari pajak hiburan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah. Mereka menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya pengelolaan tempat hiburan oleh pemerintah daerah. Penelitian serupa juga dilakukan Farida dan Wahyuni (2024) yang tidak menemukan dampak yang signifikan dari pajak hiburan terhadap PAD. Hal ini dikarenakan kurangnya tempat hiburan yang terdaftar serta minimnya fasilitas hiburan di Kabupaten Garut menjadi penghambat kontribusi pajak hiburan terhadap PAD. Penelitian oleh (Olga dan Andayani 2021) juga mengungkapkan hal serupa, yaitu pajak hiburan tidak memberikan pengaruh positif terhadap PAD. Mereka menjelaskan bahwa hal ini

dikarenakan pengelolaan tempat hiburan yang belum maksimal serta kurangnya pemanfaatan objek wisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan pengelolaan sektor hiburan dan memaksimalkan potensi objek wisata sebagai sumber pendapatan daerah.

4. Dampak Penerimaan Pajak Penerangan Jalan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarmasin Tahun 2015-2023 secara Parsial.

Hasil uji hipotesis nilai t hitung dan t tabel untuk variabel pajak penerangan jalan masing-masing sebesar 2,642263 dan 2,570. Berdasarkan data yang diperoleh nilai t statistik senilai $2,642263 > 2,570$ dengan nilai probabilitas senilai $0,0459 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa pajak penerangan jalan berdampak secara signifikan terhadap PAD Kota Banjarmasin.

Penyebab terdapatnya dampak, dikarenakan perbaikan kondisi ekonomi di Kota Banjarmasin, khususnya dalam aktivitas ekonomi dan kebutuhan penerangan jalan pada malam hari. Semakin banyaknya penggunaan penerangan jalan akan semakin meningkatkan penerimaan pajak, yang pada gilirannya berdampak pada PAD. Salah satu sumber pendapatan pajak terbesar bagi PAD Kota Banjarmasin ialah pajak penerangan jalan. Meskipun dari tahun 2015 hingga 2023 kontribusi pajak penerangan jalan mengalami fluktuasi, namun jumlahnya cukup besar.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian Damayanti dan Muthaher (2020) yang membuktikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dipengaruhi secara signifikan oleh pajak penerangan jalan. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi oleh (Putri 2018) yang menyatakan bahwa pajak penerangan jalan memengaruhi PAD, yang disebabkan oleh perbaikan kondisi ekonomi daerah, terutama terkait dengan aktivitas ekonomi dan kebutuhan penerangan jalan pada malam hari. Peningkatan penggunaan penerangan jalan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan pajak, yang pada akhirnya memengaruhi PAD.